

Jurnal Ilmiah Psikologi

# INQUIRY

  
universitas  
paramadina

Fakultas Falsafah dan Peradaban  
Program Studi Psikologi

|         |         |       |             |                          |                     |
|---------|---------|-------|-------------|--------------------------|---------------------|
| INQUIRY | VOL. 06 | NO. 1 | HAL. 49-101 | JAKARTA<br>DESEMBER 2013 | ISSN<br>1979 - 7273 |
|---------|---------|-------|-------------|--------------------------|---------------------|

**Jurnal Ilmiah Psikologi**  
**ISSN 1979-7273**

**Volume 6, No. 2, Desember 2013, hlm. 49-101**

Terbit dua kali dalam setahun, berisikan artikel-artikel hasil penelitian dalam bidang Psikologi & Artikel telaah (review article) yang dimuat atas undangan. ISSN 1979-7273

**Penanggung Jawab**

Ketua Program Studi Psikologi.

**Ketua Penyunting**

Alfikalia, M.Si

**Penyunting Pendamping**

Devi Wulandari, M.Sc.  
Handrix Chris Haryanto, MA.  
Haris Herdiansyah, M.Si.  
Tia Rahmania, M.Psi.

**Sekretariat Dewan Penyunting**

Yeni Handayani

**Desain dan Tata Letak**

Muhammad Zainuri, M.Kom

**Alamat Penyunting**

Program Studi Psikologi Universitas Paramadina, Lantai 2,  
Jl. Gatot Subroto Kav. 97 Jakarta. Telp (021) 79181188  
pesawat 225, **email:** jurnal.inquiry@paramadina.ac.id

INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi diterbitkan sejak tahun 2008 oleh Program Studi Psikologi Universitas Paramadina Jakarta

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik diatas kertas HVS A4 spasi 1,5 lebih kurang 20 halaman, dengan format penulisan mengikuti aturan APA atau seperti yang tercantum dalam halaman belakang (Standar Penulisan Jurnal INQUIRY). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya sesuai dengan gaya selingkung Jurnal Inquiry.

**INQUIRY**

Jurnal Ilmiah Psikologi  
ISSN 1979 -7273

Volume 6, Nomor 2 ; Desember 2013, hlm 49- 101

**DAFTAR ISI**

- 49 - 57      **GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI PEREMPUAN YANG PERNAH MENJADI KORBAN PERDAGANGAN MANUSIA**
- Hana Priskila**  
**Henny E. Wirawan**  
Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara
- 58 - 66      **HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DENGAN SIMPTOM POSTTRAUMATIC STRESS DISORDER (PTSD) PADA NARAPIDANA WANITA, BANDUNG**
- Eka Susanty**  
Fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani  
**Rintana Dewi**  
Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
- 67 - 80      **MENGAJAI PENYEBAB SERTA UPAYA PENCEGAHAN DAN PENINDAKAN PADA PERILAKU BERKENDARA YANG BERISIKO PADA REMAJA**
- Handrix Chris Haryanto**  
Program Studi Psikologi Universitas Paramadina
- 81 - 89      **GAMBARAN COPING WITH LONELINESS PADA REMAJA PENYANDANG TUNA DAKSA YANG TINGGAL DI PANTI BINA DAKSA**
- Amelia Noor Satwika**  
**Haris Herdiansyah**  
Program Studi Psikologi Universitas Paramadina
- 90 - 99      **PERBEDAAN STRATEGI SELF REGULATED LEARNING ANTARA SISWA REGULER DAN SISWA KELAS PROGRAM BILINGUAL (KPB) DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTS) DARUSSALAM CIAMIS**
- Yeni Susanti**  
**Alfikalia**  
Program Studi Psikologi Universitas Paramadina

# PERBEDAAN STRATEGI SELF REGULATED LEARNING ANTARA SISWA REGULER DAN SISWA KELAS PROGRAM BILINGUAL (KPB) DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTS) DARUSSALAM CIAMIS

Yeni Susanti  
yenisusanti25@gmail.com

Alfikalia  
alfikalia@paramadina.ac.id  
Program Studi Psikologi Universitas Paramadina

*Abstract: The present study examined the difference of self regulated learning strategies between regular class students and bilingual class students in Darussalam Islamic Junior Highschool. A total of 100 junior highschool students from two different class programe participated in this study. Students were given a measure of their use of self regulated learning strategies using The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) on learning strategies scale. Independent sample t-test's were used to examine the differences in selfregulated learning strategies. The result obtained show non-significant difference ( $P = 0,789$  and  $t = 0,110$ ) in cognitive strategies between regular class student ( $M = 2,32$ ) and bilingual class student ( $M = 2,42$ ). And then, significant difference ( $P = 1,000$  and  $t = 0,02$ ) of metacognitive strategies obtained between regular class student ( $M = 2,27$ ) and bilingual class student ( $M = 2,49$ ). Finally, significant difference ( $P = 0,29$  and  $t = 0,045$ ) of resource and management strategies obtained between regular class student ( $M = 2,36$ ) and bilingual class student ( $M = 2,47$ ).*

*Keywords : Self regulated learning strategies, Islamic junior highschool, Regular students, Bilingual students.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan strategi self regulated learning antara siswa reguler dan siswa Kelas Program Bilingual (KPB) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam. Sampel penelitian meliputi 100 siswa MTs Darussalam Ciamis. Strategi self regulated learning diukur dengan bagian skala adaptasi The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) dimensi learning strategies. Analisis data menggunakan teknik statistik independent sample t-test. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa reguler ( $M = 2,42$ ) dan siswa KPB ( $M = 2,42$ ) pada strategi kognitif ( $P = 0,789$  and  $t = 0,110$ ). Kemudian, terdapat perbedaan signifikan antara siswa reguler ( $M = 2,27$ ) dan siswa KPB ( $M = 2,49$ ) dalam strategi metakognitif ( $P = 1,000$  and  $t = 0,02$ ). Terakhir dalam resource and management strategies terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa reguler ( $M = 2,36$ ) dan siswa KPB ( $M = 2,47$ ) ( $P = 0,29$  and  $t = 0,045$ ).

**Kata Kunci :** Strategi self regulated learning, Madrasah Tsanawiyah, siswa reguler, siswa KPB

## PENDAHULUAN

Tujuan penting dari sebuah proses pendidikan adalah membangun dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhadap pengetahuan, tindakan, dan keyakinan

siswa (Alexander, Commander, Greenberg and Ward, 2010). Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan kemampuan pengaturan diri dalam belajar atau disebut self regulated learning yang mengarah pada

konsep pengaturan diri dalam hal pembelajaran, khususnya pembelajaran akademis yang ada di sekolah (Pintrich, 2000). Self regulated learning terdiri dari berbagai strategi belajar yang meliputi strategi-strategi kognitif (cognitive strategies), strategi metakognitif (metacognitive strategies), serta strategi sumber dan manajemen (resource and management strategies).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi self regulated learning sangat penting dalam proses belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian Zimmerman (dalam Ramdas and Zimmerman, 2011), bahwa keterampilan dalam meregulasi diri seperti manajemen waktu, menetapkan tujuan, persisten dalam menyelesaikan tugas yang sulit penting untuk kesuksesan akademis. Selain itu, keterampilan tersebut juga menjadi kunci untuk sukses di kehidupan profesional seperti menjadi penulis, atlet, seniman, atau ilmuwan. Siswa yang adaptif terhadap strategi-strategi self regulated learning juga menunjukkan pembelajaran yang lebih baik (Pintrich, 2000). Adapun ketidakmampuan siswa dalam mengatur strategi self regulated learning akan menimbulkan dampak negatif di antaranya prestasi belajar yang kurang bagus, disiplin belajar yang rendah dan sebagainya (Aufia, 2012). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian self regulated learning karena self regulated learning dapat mempengaruhi disiplin belajar dan prestasi siswa.

Selanjutnya, penggunaan strategi kognitif seperti rehearsal, elaboration, dan organization dapat memprediksi pencapaian belajar. Strategi-strategi kognitif dapat mempercepat pengaktifan keterlibatan kognitif dalam belajar dan menghasilkan level pencapaian yang tinggi (Pintrich and De Groot, 1999). Penggunaan strategi-strategi self regulated learning berkorelasi dengan tingkatan kelas di sekolah. Seiring tingginya tingkatan kelas, intensitas penggunaan strategi self regulated learning tertentu dapat berubah. Contohnya dalam me-review catatan, seiring bertambahnya usia dan tingkatan kelas, siswa mengubah strategi mereview dari yang tadinya terpaku pada buku pelajaran menjadi menggunakan catatan pribadi. Selain itu, seiring tingkatan kelas siswa juga seringkali merubah cara belajar dari yang awalnya menghafal materi menjadi memahami inti materi (Zimmerman and Martinez-Pons, 1990).

Menurut Zimmerman (2002) terdapat korelasi positif yang signifikan antara prestasi akademik dengan penggunaan strategi self regulated learning. Umumnya, siswa yang menggunakan strategi belajar yang lebih banyak dan lebih efektif mempunyai prestasi yang lebih baik (Simsek and Balaban, 2010). Kemudian, siswa yang mencapai prestasi yang tinggi menggunakan berbagai strategi kognitif dan strategi metakognitif (Pintrich and De Groot, 1999). Self regulated learning

cocok untuk semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, kecuali untuk kelas tiga SD ke bawah (Woolfolk, 2008). Dalam bidang pendidikan, self regulated learning telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan khususnya untuk siswa SMP dan SMA (Frederrick, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Sampai saat ini, penelitian mengenai self regulated learning di pesantren masih terbilang sedikit dan tidak secara spesifik menggambarkan strategi self regulated learning. Berdasarkan hasil pencarian di google scholar, terdapat 29 jurnal penelitian terkait kata kunci self regulated learning di pesantren. Kemudian, dari 29 jurnal tersebut tidak semua jurnal membahas self regulated learning, melainkan mewakili kata kunci 'pesantren'. Rizanti (2013) menemukan bahwa santri yang memiliki self regulated learning tinggi akan memanfaatkan waktu secara efektif dan selalu hadir di kelas. Sangadah (2013) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara self regulated learning dengan prestasi akademik santri dimana self regulated learning santri tergolong kategori tinggi. Selanjutnya, Zuraini (2014) mengatakan, semakin tinggi trait kepribadian neurotism, self regulated learning yang dimiliki siswa semakin rendah.

Beberapa penelitian tentang self regulated learning di pesantren diatas telah meneliti self regulated learning terhadap proses belajar dan prestasi akademik, serta hubungannya dengan trait kepribadian neurotism. Beberapa penelitian tersebut telah meneliti self regulated learning di pesantren secara umum. Oleh karena itu, peneliti hendak meneliti self regulated learning di pesantren secara lebih spesifik. Pada penelitian ini, peneliti akan melihat perbedaan strategi self regulated learning antara siswa reguler dan siswa Kelas Program Bilingual (KPB) di Madrasah Tsanawiyah Darussalam (MTsD). MTs Darussalam digunakan sebagai populasi karena sesuai dengan asumsi penelitian yang memandang adanya perbedaan strategi self regulated learning siswa pesantren dari sekolah umum. Selain itu, di Pesantren Darussalam terdapat program bilingual yang jarang ditemukan di pesantren lain.

Berdasarkan hasil pre-eliminary study (16/11/13), untuk diterima di program KPB, siswa harus melewati seleksi yang lebih ketat dari kelas reguler. Tes masuk KPB terdiri dari tes kemampuan umum, tes membaca Al-Quran, tes kemampuan bahasa Arab dan Inggris, serta tes IQ. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, siswa KPB menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar belajar, sedangkan siswa reguler menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, siswa KPB wajib mengikuti tutorial atau belajar tambahan selama dua sampai tiga

jam per-kelasnya yang dilaksanakan lima kali seminggu. Di akhir semester, siswa KPB mengikuti tiga ujian yaitu ujian sekolah, ujian pesantren, dan ujian tutorial. Sedangkan siswa reguler mengikuti ujian sekolah dan ujian pesantren. Selain itu, siswa KPB mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik dari program reguler. Siswa KPB belajar di ruangan AC, menggunakan LCD proyektor, dan terhubung dengan internet sehingga memudahkan proses belajar siswa. Sebaliknya, siswa reguler tidak mendapatkan semua fasilitas tersebut.

Menurut Bandura (dalam Zimmerman, 1998), strategi self regulated learning dapat dipengaruhi determinan diri (person), perilaku (behavior) dan lingkungan (environment). Misalnya, perbedaan cognitive strategies antara siswa reguler dan siswa KPB dapat dipengaruhi determinan personal berupa pengetahuan yang dimiliki siswa dan tujuan akademis. Perbedaan bahasa membuat siswa reguler dan siswa KPB memiliki pengetahuan mengenai cara belajar dan tujuan akademis yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil pre-eliminatory study (16/11/13), peneliti menemukan bahwa siswa reguler cenderung belajar secara lebih elaboratif. Siswa tidak memiliki kebutuhan untuk belajar kata per-kata atau kalimat per-kalimat, sehingga siswa lebih cenderung belajar dengan memahami isi bacaan dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan di kelas. Berbeda dengan siswa KPB yang kondisi pembelajaran yang disampaikan dalam bahasa asing. Selain bertanya langsung kepada guru ketika kurang mengerti materi yang disampaikan, siswa juga membawa kamus ke kelas untuk mencari vocabulary yang tidak dimengerti yang menandakan bahwa siswa cenderung banyak menggunakan strategi rehearsal. Selain itu, guru MTsD memaparkan bahwa di kelas, siswa KPB bertanya (critical thinking) lebih sering dibanding siswa program reguler.

Siswa reguler dan siswa KPB juga dapat mengalami perbedaan metacognitive strategies yang dapat dipengaruhi determinan personal berupa proses-proses pengambilan keputusan metakognitif. Menurut Zimmerman (1989), dengan proses pengambilan keputusan metakognitif, siswa melakukan analisa tugas dan perencanaan belajar. Pengaruh proses-proses pengambilan keputusan metakognitif terhadap perbedaan metacognitive strategies antara siswa antara siswa reguler dan siswa KPB secara implisit dapat dilihat ciri-ciri tugas dan lingkungan yang dihadapi siswa. Berdasarkan hasil pre-eliminatory study (16/11/13), siswa reguler mengatakan, apabila secara teratur mengikuti jadwal belajar yang telah ada di pesantren, siswa dapat mengikuti pelajaran tanpa merasa terbebani. Selain itu, siswa memiliki cukup waktu luang sepulang sekolah dan setelah pengajian yang dapat digunakan untuk mengerjakan tugas atau PR tanpa tergesa-gesa. Sebaliknya, dengan kegiatan

yang banyak, siswa KPB seringkali merasakan kondisi yang kurang fit, capai, limbung dan merasa tidak mampu mengerjakan apa pun. Namun demikian, siswa menyadari bahwa dengan kesibukan tersebut siswa KPB harus mengatur diri sehingga apabila memiliki waktu luang, siswa KPB akan berusaha mempelajari sesuatu yang belum diajarkan. Di malam hari, siswa KPB jarang mempersiapkan diri untuk pelajaran hari esok karena kelelahan. Siswa mengatasi kondisi tersebut dengan memanfaatkan celah waktu sekecil apa pun. Misalnya, siswa datang ke sekolah lebih awal supaya dapat membaca materi yang akan disampaikan. Terkadang, ada siswa yang belajar sebelum ustadz mengajar di pengajian.

Determinan lingkungan berupa lingkungan belajar dapat mempengaruhi resource and management strategies. Zimmerman (1989) menyatakan bahwa proses belajar siswa sangat tergantung pada kondisi lingkungan, situasi belajar, dan tingkat kesulitan tugas. Berdasarkan hasil pre-eliminatory study (16/11/13), siswa reguler memaparkan bahwa siswa relatif tidak kesulitan mengatur waktu. Apabila siswa reguler kelelahan setelah belajar di sekolah dan pengajian, siswa beristirahat dan mengerjakan PR setelah pulang sekolah atau sepulang pengajian. Namun, kondisi asrama yang ramai membuat siswa lebih senang belajar di tempat yang sepi seperti di mesjid. Situasi di kelas reguler juga relatif lebih bising dari kelas KPB. Oleh karena itu, ketika di sekolah siswa reguler sering menyiasati lingkungan yang bising dengan belajar di tempat yang tenang seperti di perpustakaan. Sedangkan pada siswa KPB, kadang-kadang siswa merasa kewalahan jika kegiatan tutorial di tempat yang jauh atau tutorial diadakan di malam hari setelah pengajian. Ada siswa KPB yang menyikapi hal tersebut dengan mengeluh, menangis terutama siswa kelas VII yang masih belum nyaman dengan teman sekamar. Ada juga siswa yang menyikapi dengan santai karena menganggap hal itu sebagai resiko belajar di program KPB. Siswa lain memilih istirahat yang cukup dan mengatur waktu dengan baik.

Selanjutnya, jika siswa reguler mengatasi kondisi asrama sangat ramai dengan belajar di mesjid, kebanyakan siswa KPB menuturkan akan belajar di pagi hari ketika siswa lain belum bangun, belajar di malam hari ketika siswa lain sudah tidur, belajar di pematang sawah di siang hari, atau belajar di kamar mandi ketika kamar mandi sedang sepi. Kemudian, siswa KPB cenderung memiliki strategi effort regulation yang lebih besar. Banyak siswa yang merasa tidak sanggup bertahan di program KPB. Hal tersebut dapat terjadi karena pembelajaran yang sulit ditangani atau adanya masalah di asrama seperti tidak rukun dengan teman sekamar. Namun demikian, jika sudah mempunyai pikiran-pikiran negatif, siswa mengatasinya dengan

memikirkan perasaan orangtua, biaya program KPB yang cukup mahal, dan mengingat seleksi masuk KPB yang cukup susah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa kondisi dan pengaruh determinan yang berbeda bagi siswa program reguler dan KPB sehingga siswa reguler dan siswa KPB mengatasi perbedaan kondisi tersebut dengan strategi belajar yang berbeda. Misalkan, pembelajaran dengan bahasa asing di kelas KPB membuat siswa KPB cenderung menggunakan strategi rehearsal sedangkan siswa reguler cenderung lebih menggunakan strategi elaboration. Kemudian jadwal belajar yang lebih padat pada siswa KPB membuat siswa menggunakan strategi pengaturan lingkungan dengan cara datang ke sekolah lebih awal supaya dapat belajar sebelum kelas dimulai. Sedangkan strategi pengaturan lingkungan yang dilakukan siswa reguler seperti belajar setelah pulang sekolah. Dengan latar belakang penelitian tersebut, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, apakah terdapat perbedaan strategi self regulated learning antara siswa reguler dan siswa Kelas Program Bilingual (KPB) yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Ciamis. Apakah perbedaan strategi self regulated learning terjadi pada cognitive strategies, metacognitive strategies, dan resource and management strategies.

### Tinjauan Pustaka

Pintrich (2000) mendefinisikan self regulated learning sebagai sebuah proses aktif dan membangun yang memungkinkan siswa menentukan tujuan belajar yang digunakan untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, dan perilaku siswa. Tujuan siswa dan situasi lingkungan memberikan andil dalam mengarahkan perilaku pengaturan diri tersebut. Self regulated learning mengarah pada konsep pengaturan diri dalam hal pembelajaran, khususnya pembelajaran akademis yang ada di sekolah atau konteks kelas. Self regulated learning merupakan sebuah konsep mengenai bagaimana seorang peserta didik menjadi regulator atau pengatur bagi belajarnya sendiri (Papalia, Old, and Feldman, 2002).

Terdapat banyak model self regulated learning yang berbeda dari berbagai perspektif. Namun, kebanyakan model menyebutkan bahwa aspek penting self regulated learning adalah penggunaan strategi-strategi kognitif dan metakognitif untuk mengontrol dan meregulasi pembelajaran siswa (Vanderstoep, Pintrich, and Fangerlin, 1996). Adapun model self regulated learning yang akan dijelaskan dalam penelitian ini meliputi tiga kategori strategi, yaitu:

#### 1. Strategi-strategi kognitif (cognitive strategies)

Pintrich (1999) mengatakan, strategi-strategi kognitif berhubungan dengan performa akademis

di kelas. Strategi-strategi kognitif dapat digunakan untuk tugas-tugas mengingat yang sederhana seperti mengingat informasi, sampai tugas-tugas yang lebih sulit yang membutuhkan pemahaman informasi lebih lanjut seperti memahami sebuah kalimat.

#### a. Rehearsal

Strategi rehearsal (latihan) terlihat melalui perilaku membaca dengan suara yang dikeraskan, dan menandai atau menggarisbawahi kalimat-kalimat penting. Strategi rehearsal membantu siswa dalam menyeleksi informasi penting dalam suatu bacaan dan menyimpan informasi tersebut dalam memori yang kemungkinan tidak diproses secara lebih mendalam (Pintrich, 1999). Strategi rehearsal sangat baik digunakan untuk tugas-tugas sederhana karena informasi diaktifkan dalam working memory, bukan dalam memori jangka panjang (Pintrich, Smith, Garcia, and McKeachie, 1991).

#### b. Elaboration

Strategi elaborasi membantu siswa untuk menyimpan informasi di memori jangka panjang (long term memory). Strategi ini membantu siswa mengintegrasikan dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Pintrich, Smith, Garcia, and McKeachie, 1991). Strategi elaborasi meliputi penggunaan parafrase, membuat rangkuman, menciptakan analogi berpikir, mencatat ide, menjelaskan pemahaman materi kepada orang lain, serta bertanya dan menjawab pertanyaan (Pintrich, 1999).

#### c. Organization

Strategi ini membantu siswa menyeleksi informasi penting dan membangun hubungan antar informasi yang telah dipelajari. Strategi organization juga membantu siswa lebih terlibat dengan tugas secara lebih mendalam karena pengorganisasian membutuhkan usaha lebih banyak dari sekedar membaca. Strategi pengorganisasian meliputi pengklasifikasian (clustering), membuat garis besar (outlining), dan memilih ide utama bacaan (Pintrich, Smith, Garcia, and McKeachie, 1991).

#### d. Critical thinking

Berpikir kritis menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari untuk diterapkan dalam situasi baru yang menuntut tindakan pemecahan masalah (problem solving), mencapai tujuan, atau membuat kritikan/evaluasi yang menggunakan standar tinggi (Pintrich, Smith, Garcia, and McKeachie, 1991).

### 2. Strategi regulasi metakognitif (metacognitive self regulation strategies)

Strategi metacognitive self regulation mengarah pada kesadaran, pengetahuan, dan kontrol kognitif siswa. Metacognitive self regulation terdiri dari tiga proses utama yaitu perencanaan (planning),

monitoring, dan pengaturan (regulating). Strategi perencanaan seperti membuat tujuan (goal setting) dan menganalisis tugas (task analysis) memudahkan aktivitas pengorganisasian dan pemahaman materi. Monitoring membantu siswa fokus saat membaca dan menguji diri sendiri (self testing questioning), membantu siswa membuat hubungan antar informasi, dan regulating membantu siswa meningkatkan kemampuan mengecek dan mengoreksi perilaku siswa ketika mengerjakan tugas (Pintrich, Smith, Garcia, and McKeachie, 1991).

### 3. Strategi sumber dan manajemen (resource and management strategies)

Strategi resource and management merupakan strategi-strategi belajar untuk mengatur dan mengontrol lingkungan dan sumber belajar siswa. Strategi ini membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan supaya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa (Pintrich, 1999).

#### a. Time and study environment

Manajemen waktu (time management) meliputi penjadwalan, perencanaan (planning), dan mengatur waktu belajar. Strategi ini mengarah pada bagaimana mengatur waktu untuk membuat pencapaian tujuan lebih efektif. Penjadwalan belajar dapat dilakukan harian, mingguan, atau bulanan. Pengaturan lingkungan belajar dapat dilakukan dengan mengkondisikan lingkungan belajar (kelas atau asrama). Biasanya lingkungan belajar yang ideal harus tertata, tenang, dan terbebas dari gangguan visual maupun auditori seperti kebisingan (Pintrich, Smith, Garcia, and McKeachie, 1991).

#### b. Effort regulation

Effort regulation merupakan manajemen diri (self management) yang merefleksikan komitmen siswa dalam mencapai tujuan belajar meskipun banyak kesulitan yang menghalangi. Effort regulation membantu siswa mengontrol usaha dan perhatian siswa dalam menghadapi gangguan atau tugas yang tidak menarik. Effort regulation sangat berperan dalam kesuksesan akademis karena effort regulation

tidak hanya menuntut komitmen terhadap tujuan, namun juga mengatur supaya strategi-strategi belajar digunakan terus-menerus (Pintrich, Smith, Garcia, and McKeachie, 1991).

#### c. Peer learning

Strategi ini mengarah pada dialog antar teman belajar dan pertukaran ide atau informasi. Dengan berdialog dan bertukar pikiran, siswa dapat menemukan jawaban yang tidak dapat siswa temukan sendiri (Pintrich, Smith, Garcia, and McKeachie, 1991).

#### d. Help seeking

Help seeking (mencari bantuan) merupakan strategi belajar seperti bertanya kepada teman atau guru untuk mengklarifikasi materi pelajaran yang membingungkan. Strategi help seeking juga dapat membantu siswa dalam mempercepat pencapaian belajar. Ketika tidak memahami sesuatu, siswa yang mengatur diri akan mampu mengidentifikasi orang yang dapat membantunya dalam mengatasi masalah kesulitan belajar (Pintrich, Smith, Garcia, and McKeachie, 1991).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental. Sampel dalam penelitian berjumlah 100 orang dengan rincian 50 siswa KPB dan 50 siswa reguler. Baik laki-laki maupun perempuan, duduk di kelas VII, VIII, dan kelas IX, dan tinggal di asrama yang telah disediakan pesantren. Penelitian ini menggunakan alat ukur The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) yang tersusun atas dua bagian utama, yaitu bagian motivation dan bagian learning strategies. Pada penelitian ini, peneliti melakukan adaptasi alat ukur MSLQ pada skala learning strategies dengan cara menterjemahkan butir-butir soal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Sebanyak 50 butir soal yang telah diterjemahkan diuji validitasnya oleh expert judgement. Setelah itu, peneliti melakukan revisi butir soal dengan cara mengubah redaksi butir soal agar lebih mudah dimaknai. Peneliti juga menambah butir soal menjadi 52 butir. Setelah dilakukan analisis item dan uji reliabilitas terhadap alat ukur, jumlah butir yang tersisa menjadi 42 butir.

Tabel 1. Reliabilitas masing-masing sub skala dalam MSLQ

| Dimensi Learning Strategies      | Jumlah Aitem | Indeks reliabilitas |
|----------------------------------|--------------|---------------------|
| Cognitive strategies             | 17           | 0,808               |
| Metacognitive strategies         | 10           | 0,758               |
| Resource & management strategies | 15           | 0,720               |
| Jumlah Aitem                     | 42           |                     |

Versi asli MSLQ terdiri dari tujuh pilihan respons yaitu "tidak sesuai" (bernilai 1) sampai respons "sesuai" (bernilai 7). Namun dalam penelitian ini, peneliti menyederhanakan pilihan respons menjadi "tidak sesuai" (bernilai 1), "agak sesuai" (bernilai 2), dan "sesuai" (bernilai 3). Pilihan respons dibuat minimal karena karakteristik subyek adalah siswa sekolah menengah pertama yang mungkin akan kebingungan jika menghadapi terlalu banyak pilihan respons. Skor dari alat ukur didapatkan dengan mencari rata-rata

dari masing-masing sub skala learning strategies.

Analisis statistik yang digunakan yaitu teknik statistik uji beda (independent t-test) yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi data. Variabel yang hendak diukur berjenis interval. Adapun pengolahan data dalam penelitian ini akan menggunakan perangkat lunak (software) Statistical Package for Social Sciences for Windows Release (SPSS).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Pengujian hipotesis**

**Tabel 2.** Hasil uji beda cognitive strategies

| Hasil   | Mean | SD   | F     | Sig   | t     | Sig (2-tailed) |
|---------|------|------|-------|-------|-------|----------------|
| KPB     | 2,42 | 3,33 | 0,720 | 0,789 | 1,611 | 0,110          |
| Reguler | 2,32 | 3,43 |       |       |       |                |

Tabel 2 menunjukkan, perolehan nilai F hitung sebesar 0,720 dengan nilai probabilitas 0,789. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua kelompok sama-sama homogen. Kemudian, nilai

t hitung yang diperoleh sebesar 1,611 dengan nilai signifikansi 0,110. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada cognitive strategies antara siswa KPB dan siswa reguler.

**Tabel 3.** Hasil uji beda metacognitive strategies

| Hasil   | Mean | SD   | F     | Sig   | t     | Sig (2-tailed) |
|---------|------|------|-------|-------|-------|----------------|
| KPB     | 2,49 | 3,26 | 0,000 | 1,000 | 3,237 | 0,02           |
| Reguler | 2,27 | 3,47 |       |       |       |                |

Tabel 3 menunjukkan, perolehan nilai F hitung sebesar 0,000 dengan nilai probabilitas 1,000. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua kelompok sama-sama homogen. Kemudian, nilai

t hitung yang diperoleh sebesar 3,237 dengan nilai signifikansi 0,02. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada metacognitive strategies antara siswa KPB dan siswa reguler.

**Tabel 4.** Hasil uji beda resource and management strategies

| Hasil   | Mean | SD   | F     | Sig  | T     | Sig (2-tailed) |
|---------|------|------|-------|------|-------|----------------|
| KPB     | 2,47 | 3,12 | 4,911 | 0,29 | 2,032 | 0,045          |
| Reguler | 2,36 | 2,37 |       |      |       |                |

Tabel 4 menunjukkan, perolehan nilai F hitung sebesar 4,911 dengan nilai probabilitas 0,29. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua kelompok sama-sama homogen. Kemudian, nilai t hitung yang diperoleh sebesar 2,032 dengan nilai signifikansi 0,045. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang

signifikan pada resource and management strategies antara siswa KPB dan siswa reguler.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan strategi self regulated learning antara siswa reguler dan siswa Kelas Program Bilingual (KPB) di

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam. Hasil uji beda strategi self regulated learning berdasarkan skala learning strategies antara siswa KPB dan reguler menunjukkan, terdapat perbedaan yang signifikan pada metacognitive strategies dan resource and management strategies antara siswa KPB dan siswa reguler. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada cognitive strategies. Dengan menggunakan teori sosial kognitif Bandura (1997) mengenai determinan resiprokal self regulated learning, adanya perbedaan strategi self regulated learning antara satu siswa dengan siswa lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi (person), faktor perilaku (behavior) dan faktor lingkungan (environment).

Faktor-faktor determinan self regulated learning saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk self regulated learning seseorang. Strategi self regulated learning dapat diajarkan, dipelajari dan dikontrol (Zimmerman & Martinez-Pons, 1990). Perkembangan strategi self regulated learning tergantung pada tiga faktor determinan, yang mempengaruhi arah dan tingkat penggunaan strategi self regulated learning (Ekhlash and Shangarffam, 2013). Faktor personal merupakan persepsi self efficacy siswa yang bergantung pada pengetahuan yang dimiliki siswa, proses-proses pengambilan keputusan metakognitif, tujuan akademis, dan afeksi. Faktor perilaku meliputi self observation, self judgement, dan self reaction. Sedangkan pengaruh faktor lingkungan meliputi pengalaman sosial dan lingkungan belajar (Zimmerman, 1998).

Menurut Bandura (dalam Ekhlash and Shangarffam, 2013), beberapa strategi self regulated learning yang dipengaruhi faktor personal melibatkan bagaimana caranya mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi, membuat perencanaan (planning), mengingat, memonitor, latihan, dan mengatur lingkungan yang merupakan strategi-strategi kognitif. Adapun pengaruh faktor perilaku mengarah pada penggunaan strategi evaluasi diri yang membantu siswa mengumpulkan informasi mengenai diri sendiri. Faktor perilaku membantu siswa memonitor performa diri sendiri, dan membandingkannya dengan tujuan belajar atau standar tertentu. Sedangkan beberapa strategi yang dipengaruhi faktor lingkungan antara lain pencarian informasi (help seeking), pencarian asistensi sosial, dan menstrukturkan lingkungan.

Hasil uji beda cognitive strategies menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara siswa reguler dan siswa KPB. Pintrich (1999) mengatakan, cognitive strategies berhubungan dengan performa akademik di kelas yang meliputi strategi rehearsal, elaboration, organization, dan critical thinking. Keempat strategi tersebut dapat digunakan untuk tugas-tugas mengingat yang sederhana seperti mengingat informasi, kata-kata,

atau daftar-daftar tertentu, sampai tugas-tugas yang lebih sulit yang membutuhkan pemahaman informasi lebih lanjut, misalnya memahami sebuah kalimat. Pintrich (1999) juga mengatakan, strategi rehearsal, elaboration, dan organization telah teridentifikasi sebagai strategi-strategi kognitif yang penting yang berhubungan dengan performa akademik di kelas.

Vanderstoep, Pintrich, and Fangerlin (1996) mengatakan bahwa strategi-strategi kognitif merupakan strategi belajar yang sering digunakan siswa untuk menguasai materi pelajaran. Pengetahuan yang didapat melalui penggunaan strategi rehearsal, elaboration, dan organization akan lebih mudah di akses ketika waktunya ujian. Kivinen (2003) menambahkan, banyak siswa merasa penting untuk menggunakan strategi rehearsal di hari ketika ujian akan berlangsung, baik itu di pagi hari, dalam perjalanan menuju sekolah, atau beberapa saat sebelum ujian dilaksanakan. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dan terlepas dari materi dan ujian yang lebih banyak pada siswa KPB, baik siswa reguler maupun siswa KPB menggunakan strategi-strategi kognitif untuk menghadapi ujian.

Hasil uji beda pada metacognitive strategies menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa reguler dan siswa KPB, dimana siswa KPB memiliki pengaturan metakognitif yang lebih baik dibandingkan siswa reguler. Strategi metacognitive self regulation mengarah pada kesadaran, pengetahuan, dan kontrol kognitif siswa dalam melakukan regulasi diri (Pintrich, Smith, Garcia, and McKeachie, 1991). Penggunaan strategi ini dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar. Zimmerman and Martinez-Pons (dalam Radovan, 2011) mengatakan, siswa yang secara aktif meregulasi diri sering menggunakan strategi metakognitif yang berbeda yang secara sistematis diarahkan untuk mencapai tujuan belajar. Hasil uji beda yang signifikan dan perolehan nilai mean siswa KPB yang lebih besar dari siswa reguler menunjukkan bahwa siswa KPB memiliki strategi metakognitif yang lebih baik dari siswa reguler.

Strategi metacognitive self regulation dapat dipengaruhi determinan personal proses-proses pengambilan keputusan metakognitif. Menurut Zimmerman (1989), terdapat dua tingkatan pengaturan diri dalam proses pengambilan keputusan metakognitif. Pada tingkat umum, siswa melakukan analisa tugas dan perencanaan melalui proses pengambilan keputusan untuk memilih dan mengganti strategi-strategi yang akan digunakan. Perencanaan ini diasumsikan berlangsung berdasarkan ciri-ciri tugas dan lingkungan yang dihadapi siswa, tujuan yang ingin dicapai, persepsi tentang kemampuan diri, kondisi afeksi, serta hasil dari proses pengendalian perilaku (behavioral control). Perencanaan ini selanjutnya

akan mengarahkan usaha-usaha untuk mengendalikan perilaku. Pada tingkat khusus, siswa melaksanakan rencana yang telah dibuat dengan menerapkan proses pengendalian perilaku. Proses ini kemudian mengarahkan perhatian, ketekunan, dan pengawasan terhadap tindakan yang dilakukan.

Siswa KPB memiliki tuntutan belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa reguler. Tuntutan tersebut mendorong siswa KPB untuk mengelola dirinya dengan baik agar hal-hal yang terkait dengan belajar bisa berjalan dengan baik tujuan belajar bisa tercapai, dalam hal ini adalah tuntutan dari sekolah serta motivasi internal siswa untuk masuk ke program KPB. Tuntutan tersebut dapat dilihat dari adanya tiga ujian bagi siswa KPB setiap akhir semester, yaitu ujian sekolah, ujian pesantren, dan ujian tutorial. Sedangkan siswa reguler dihadapkan pada dua ujian. Hal tersebut kemudian mempengaruhi perilaku belajar siswa KPB. Contohnya, karena padatnya jadwal belajar, siswa KPB berusaha mengatur diri secara terencana. Karena siang hari diisi kegiatan tutorial, siswa jarang mempersiapkan diri untuk pelajaran hari esok karena kelelahan. Oleh karena itu, siswa KPB melakukan pengendalian perilaku dengan datang ke sekolah lebih awal supaya dapat membaca materi yang akan disampaikan, atau belajar sebelum ustadz mengajar di pengajian.

Selanjutnya, hasil uji beda resource and management strategies menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa reguler dan siswa KPB, dimana strategi siswa KPB lebih baik dalam aspek ini dibandingkan siswa reguler. Strategi resource and management merupakan strategi-strategi belajar untuk mengatur dan mengontrol lingkungan dan sumber belajar siswa. Strategi ini membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan supaya sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa. Misalnya, mengatur dan mengontrol waktu, usaha, lingkungan belajar, dan orang lain seperti guru atau teman belajar (Pintrich, 1999). Resource and management strategies diasumsikan dapat membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan atau mengubah kondisi lingkungan supaya sesuai dengan kebutuhan siswa (Pintrich, 1999).

Pengaturan lingkungan belajar dapat dipengaruhi determinan lingkungan. Siswa KPB diketahui memiliki tuntutan kompetensi yang lebih tinggi dan jadwal belajar yang lebih padat dari siswa reguler. Padatnya jadwal belajar siswa KPB dapat mempengaruhi pengaturan diri siswa. Siswa KPB harus melakukan pengendalian perilaku supaya dapat mengikuti tuntutan kompetensi yang tinggi dan jadwal belajar yang padat dengan lancar dan menstrukturkan informasi yang diterima dalam rentang waktu yang padat. Dengan demikian, hal tersebut dapat membuat siswa KPB membuat perencanaan belajar dan

melakukan manajemen waktu yang lebih baik daripada siswa reguler agar dapat menjalankan kegiatan lainnya tanpa halangan yang berarti. Holder (Puspitasari, 2012) mengatakan, kemampuan manajemen waktu berkorelasi positif dengan pembelajaran. Siswa yang mencapai prestasi yang baik dilaporkan seringkali membuat penjadwalan, perencanaan, dan mengeksekusi atau melaksanakan apa yang telah mereka jadwalkan tersebut.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam strategi self-regulated learning antara siswa reguler dan siswa Kelas Program Bilingual (KPB) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam pada strategi metakognitif dan strategi resource and management. Siswa program KPB memiliki strategi yang lebih baik dibandingkan siswa reguler. Perbedaan tidak terlihat pada pada strategi kognitif. Hal yang dapat mempengaruhi perbedaan ini antara lain adalah tuntutan belajar yang lebih tinggi pada siswa KPB dibandingkan siswa reguler, motivasi internal siswa untuk masuk program KPB, serta jadwal belajar yang lebih padat pada siswa KPB dibandingkan siswa reguler.

## Saran

1. Bagi lembaga MTs Darussalam, guru dapat melakukan intervensi dengan meningkatkan kesadaran siswa reguler untuk meningkatkan strategi metakognitif dengan cara meminta murid untuk mendata kegiatan sehari-hari dan membuat rencana belajar di saat waktu luang seperti yang dilakukan siswa KPB. Misalnya, memanfaatkan waktu luang untuk berdiskusi dengan teman-teman atau membaca materi yang belum dipelajari. Selain itu, Guru juga dapat meningkatkan penggunaan strategi resource and management dengan mengaplikasikan konsep peer-assisted learning. Dalam hal ini, guru dapat melakukan kegiatan mentoring, konseling, atau membuat grup belajar antar siswa. Selain itu, guru dapat meningkatkan kegigihan siswa dalam belajar dengan menciptakan dukungan lingkungan. Misalnya, memberikan reward atau pujian ketika siswa dapat mengatasi gangguan belajar, datang ke sekolah tepat waktu, selalu memperhatikan pelajaran dengan serius, atau tetap fokus belajar meskipun situasi sekitar sangat ramai.

2. Perlu adanya penelitian lanjutan terkait hasil penelitian ini untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perbedaan strategi self regulated learning antara siswa reguler dan siswa KPB. Oleh karena itu, jika ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian korelasi atau penelitian

regresi. Misalnya, pengaruh faktor determinan terhadap metacognitive strategies, dan resource and management strategies. Penelitian tersebut nantinya dapat membuktikan asumsi yang dibangun dalam penelitian ini mengenai adanya pengaruh faktor determinan terhadap perbedaan strategi self regulated learning siswa reguler dan siswa KPB.

3. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar pengambilan data pre-eliminary study dilakukan

dengan metode kuantitatif. Misalnya melalui kuisioner lapor diri (self report) dengan pertanyaan-pertanyaan kuisioner yang lebih lengkap. peneliti selanjutnya juga hendaknya melakukan survey lokasi terlebih dahulu untuk mengetahui waktu yang tepat dalam melakukan penelitian. Dengan demikian, pemilihan sampel secara random dapat dilakukan tanpa terbentur dengan kondisi lapangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, M. E., Commander, M., Greenberg, D., and Ward, T. (2010). Using the Fourh Questions Technique to Enhance Critical Thinking in Online Discussion. *Journal of Online Learning and Teaching*, 6 No 2, 409-415.
- Aufia, W. (2012). Perbedaan Self Regulated Learning Ditinjau dari Status Kelas Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Psikologi*, 37 No 1, 110-129.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). Social cognitive theory of self-regulation. *Journal Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 248-87.
- Ekhlas, N. N., and Shangarffam, N. (2013). The Relationship Between Factors of Self Regulation Strategies and Main Language Skill and Overall Proficiency. *Journal of Social and Behavioral Science*, 70, 137-147.
- Frederrick, J. A., Blumenfeld, C., and Paris, A. H. (2004). School Engagemenet: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research Spring*, 74 No 1, 59-109.
- Kivinen, K. (2003). *Assessing Motivation and The Use of Learning Strategies by Secondary School Students in Three International School*. Disertasi. Tidak dipublikasikan.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., and Feldman, R, D. (2002). *Human Development*. New York: McGRAW-Hill.
- Pintrich, P. R. (1999). The Role of Motivation in Promoting and Sustaining Self Regulated Learning. *International Journal of Educational Research*, 31, 459-470.
- (2000). The Role of Goal Orientation in Self Regulated Learning. In M. Boekarts, & P. R. Pintrich, *Handbook of Self Regulation* (pp. 451-502). San Diego: Academic Press.

- Pintrich, P. R., and De Groot, E. V. (1990). Motivational and Self Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82, 33-34.
- Pintrich, P. R., Smith, D. A., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). *A Manual Use of The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. Washington DC: University of Michigan.
- Puspitasari, K. (2012). *The Effect of Learning Strategy Intervention and Study Time Management Intervention on Student's Self Regulated Learning, Achievement, and Course Completion In A Distance Education Learning Environment*. Disertasi. Tidak dipublikasikan.
- Radovan, M. (2011). The Relation Between Distance Student's Motivation, Their Use of Learning Strategies, and Academic Success. *Journal of Educational Technology*, 10, No 1, 216-222.
- Ramdass, D., and Zimmerman, B. J. (2011). Developing Self Regulation Skills: The Important Role of Homework. *Journal of Advanced Academies*. 22 No. 2, 194-218.
- Rizanti, F. D. (2013). Hubungan antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menghafal Al-Quran pada Mahasantri Ma'had 'Aly Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Sangadah, L. (2013). Korelasi Self Regulated Learning Dengan Prestasi Akademik Santri Aliyah di Komplek Tahfidz Aisyah PP. Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Simsek, A., and Balaban, J. (2010). Learning Strategies of Succesfull and Unsuccesfull University Students. *Journal of Contemporary Educational Technology*, 1, 36-45.
- Vanderstoep, S. W., Pintrich, P. R., and Fagerlin, A. (1996). Dicipinary Differences in Self Regulated Learning In College Student. *Contemporary Educational Psychology*, 345-362.
- Woolfolk, A. (2008). *Educational Psychology: Active Learning Edition Tenth Edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Zimmerman, B. J (1989). A Social Cognitive View of Self-regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81, No 3, 329-339.
- (1998). Academic Studying and Development of Personal Skill: A Self Regulatory Perspective. *Journal of Educational Psychologist*, 33, 2/3, 73-86.
- (2002). *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview: Theory Into Practice*, College of Education The Ohio State University, 41 No 2, 64-72.
- Zimmerman, B. J., and Martinez-Pons. M. (1990). Student Differences in Self Regulated Learning: Relating Grade, Sex, and Giftedness to Self Efficacy and Strategt Use. *Journal of Educational Psychology*, 82 No 1, 51-59.
- Zuraini, I. (2014). Hubungan Antara Trait Kepribadian Neuroticism dan Self Regulated Learning Pada Siswi Pondok Pesantren X di Yogyakarta. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga